



Warga Tidak Boleh Buang Sampah ke Depo

■ Penggerobak Ambil Limbah Empat Kali Sepekan

YOGYA, TRIBUN - Program penanganan sampah berbasis kewilayahan mulai diluncurkan di Kota Yogyakarta, per Senin (3/2). Melalui program tersebut, warga tidak boleh lagi membuang sampah langsung secara mandiri ke depo atau tempat penampungan sementara.

Sebagai gantinya, sampah yang sudah dipilah dan dikumpulkan masyarakat, akan diambil secara berkala oleh penggerobak atau transporter. Sejauh ini, program tersebut sudah berlangsung di Kelurahan Gunungketur, Kecamatan Pakualaman, yang didukung menjadi *pilot project*.

Berdasar pantauan *Tribun Jogja* di lokasi, aktivitas pembuangan limbah yang dilakukan masyarakat pun sudah satu pintu melalui penggerobak. Terlihat sembilan gerobak mengantre di belakang truk pengangkut sampah untuk menimbang limbah-limbah yang telah diangkut dari rumah warga.

Adapun, sampah yang ditimbang dan bisa masuk truk hanyalah jenis organik yang dapat didaur ulang menjadi bahan kompos atau pupuk.

Lurah Gunungketur, Sunarni, mengatakan, pihaknya sejak awal diarahkan untuk bisa mengawali kegiatan penanganan sampah berbasis kewilayahan. Sehingga, *roadshow* komunikasi dengan RT, RW, dan forum bank sampah sudah dilakukan, untuk segera menindaklanjuti amanat itu dengan pendataan.

"Yang didata terkait jumlah KK (Kepala Keluarga) berapa, karena nantinya tidak diperkenankan lagi membuang sampah secara mandiri ke depo," ujarnya.

Dia menjelaskan, di Gunungketur saat ini terdapat sembilan penggerobak atau transporter, yang secara resmi ditugaskan untuk mengambil sampah warga. Dari jumlah total sembilan RW, pelanggan yang telah terdaftar sudah mencapai 600an KK, dari total 700an KK yang berdomisili di wilayahnya.

TETAP PILAH SAMPAH

- Program penanganan sampah berbasis kewilayahan mulai diluncurkan di Kota Yogyakarta, per Senin (3/2).
- Warga tidak boleh lagi membuang sampah langsung secara mandiri ke depo.
- Sampah yang sudah dipilah dan dikumpulkan masyarakat, akan diambil secara berkala oleh penggerobak atau transporter.

"Sekarang sudah mendekati 90 persen KK menjadi pelanggan penggerobak. Memang untuk 100 persen masih butuh waktu, karena ada berbagai macam alasan dari warga," ujarnya.

"Tapi, kami yakin setelah kick off ini, mereka akan masuk. Penggerobaknya juga akan ditambah, karena antusiasnya masyarakat sangat bagus," urai Sunarni.

Menurutnya, penanganan sampah berbasis kewilayahan yang dicanangkan oleh Pemkot Yogyakarta sejatinya sangat memudahkan masyarakat. Bagaimana tidak, warga cukup membayar retribusi Rp3 ribu per bulan untuk berlangganan *transporter* yang secara berkala datang langsung ke rumah mengambil sampah.

"Kita masih mengacu Perda Kota Yogya, warga dibebani Rp3 ribu. Di luar biaya untuk penggerobak, yang kami serahkan ke kewilayahan, sesuai ketentuan di masing-masing RW," ucapnya.

Edukasi masyarakat
Dengan catatan, sampah yang disiapkan untuk diambil *transporter* tangannya harus sudah terpilah antara organik dan anorganik. Bank sampah di masing-masing RW maupun kampung telah dikerahkannya untuk memberikan pendampingan secara langsung kepada masyarakat.

"Ini sekaligus untuk mengedukasi, warga tetap harus memilah sampahnya. Kalau kondisinya belum terpilah, ya tidak akan diambil," urainya.

Lebih lanjut, Sunarni berharap, kebijakan tersebut bisa meminimalkan pembuangan sampah liar yang selama ini masih cukup ma-

rak di Gunungketur. Ia memandang, problematika itu terjadi karena masyarakat mengalami kesulitan akses dalam membuang limbah, mengingat kondisi depo sudah penuh.

"Kami akan melakukan pemetaan lagi, warga mana yang belum menjadi anggota, akan kami dumpirkan, selama ini membuang di mana, agar teridentifikasi," katanya.

Sambangi rumah

Salah satu penggerobak, Andi Pronohapsoro, berujar, dalam penanganan sampah berbasis wilayah ini, penggerobak ditugaskan untuk menghimpun limbah dari warga. Menurutnya, dalam satu pekan, penggerobak bakal empat kali menyambangi masing-masing rumah yang tercatat sebagai pelanggan, dan membayarkan retribusi.

"Jadwal pengambilan sampah setiap Senin, Rabu, dan Jumat untuk organik. Kemudian, khusus hari Sabtu, yang sampah anorganik," tandasnya.

"Berarti, dalam satu bulannya itu, kami melakukan pengambilan sampah sebanyak 16 kali. Setiap Selasa, Kamis, dan Minggu libur," tambah Andi.

Menurutnya, pelanggan *transporter* tetap harus melakukan pemilahan sampah secara mandiri, karena skema pembuangan antara organik dan anorganik sudah terjadwal. Pasalnya, sebelum masuk ke dalam truk, sampah yang diboyong penggerobak lebih dahulu diek sekaligus dilakukan proses penimbangan.

"Harus dipilah, dipisah semua antara organik dan anorganik. Sekali jalan, ya dua jam lebih lah, sampai proses masuk truk," ujarnya. (aka)



PENIMBANGAN - Proses penimbangan sampah oleh penggerobak sebelum diangkut menuju truk, di Kelurahan Gunungketur, Pakualaman, Kota Yogya, Senin (3/2).

TRIBUN JOGJA/AZKA RAMADHAN

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005